

**PERAN STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS PSIKOLOGI HUMANISTIK DALAM PENGUATAN KECERDASAN
SPIRITUAL SISWA**

Febry Irwansyah Pasaribu¹, Muslim Afandi², Mhd Subhan³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹febriirwansyah25@gmail.com, ²muslim.afandi@uin-suska.ac.id,

³mhd.subhan@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

Spiritual intelligence is increasingly recognized as a crucial dimension in contemporary education, particularly amid rapid social change and technological advancement that may shift students' value orientations. The phenomenon of moral degradation and the dominance of cognitively oriented instruction underscore the urgency of pedagogical transformation capable of integrating affective and spiritual dimensions in a more meaningful way. This study aims to examine the role of Islamic Religious Education learning strategies based on humanistic psychology in fostering students' spiritual intelligence through a qualitative approach employing a library research design. Data were collected through an extensive review of relevant literature, encompassing diverse theoretical and conceptual perspectives that reflect pedagogical experiences within Islamic education contexts. Data analysis was conducted thematically by identifying patterns of meaning, conceptual relationships, and recurring trends across sources. The findings indicate that the integration of a humanistic approach with strategies such as student-centered learning, contextual learning, problem-based learning, and reflective practices facilitates deeper internalization of values, characterized by active engagement, self-awareness, and authentic spiritual meaning-making among students. These findings suggest that learning processes grounded in subjective experience and empathetic relationships significantly contribute to the development of adaptive spiritual intelligence in response to contemporary challenges. Theoretically, this study reinforces the humanistic paradigm in Islamic education, while practically it offers implications for designing more reflective, contextual, and transformative learning models, as well as opening avenues for further exploration on the integration of technology and spirituality in education.

Keywords: *spiritual intelligence, humanistic learning, Islamic Religious Education, learning strategies, value internalization*

ABSTRAK

Kecerdasan spiritual semakin dipandang sebagai dimensi krusial dalam pendidikan kontemporer, terutama di tengah dinamika sosial dan perkembangan teknologi yang berpotensi menggeser orientasi nilai peserta didik. Fenomena degradasi moral dan dominasi pendekatan kognitif dalam pembelajaran menegaskan urgensi transformasi pedagogis yang mampu mengintegrasikan aspek afektif dan spiritual secara lebih bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis psikologi humanistik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Data dikumpulkan melalui analisis berbagai sumber

literatur relevan, melibatkan beragam perspektif teoretis dan konseptual yang merepresentasikan pengalaman pedagogis dalam konteks pendidikan Islam. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menelaah pola makna, relasi konsep, serta kecenderungan temuan yang muncul secara berulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendekatan humanistik dengan strategi pembelajaran seperti *student-centered learning*, pembelajaran kontekstual, *problem based learning*, dan refleksi pengalaman mampu menciptakan proses internalisasi nilai yang lebih mendalam, ditandai oleh keterlibatan aktif, kesadaran diri, dan pemaknaan spiritual yang autentik pada peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman subjektif dan relasi empatik berkontribusi signifikan dalam membentuk kecerdasan spiritual yang adaptif terhadap tantangan zaman. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat paradigma humanistik dalam pendidikan Islam, sementara secara praktis memberikan implikasi pada pengembangan desain pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan transformatif, serta membuka peluang eksplorasi lanjutan dalam integrasi teknologi dan spiritualitas dalam pendidikan.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Pembelajaran Humanistik, Pendidikan Agama Islam, Strategi Pembelajaran

A. Pendahuluan

Kecerdasan spiritual merupakan dimensi penting dalam perkembangan kepribadian manusia yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara utuh. Perkembangan konsep Spiritual Quotient (SQ) pada abad ke-20 menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dipandang sebagai penyempurna kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) (Nur dkk., 2025). Bahkan, SQ sering ditempatkan pada posisi yang lebih mendasar karena berkaitan dengan pencarian makna hidup, nilai-nilai moral, dan kesadaran transendental manusia. Pentingnya kecerdasan spiritual juga tercermin dalam kebijakan pendidikan,

khususnya melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang menempatkan kompetensi spiritual sebagai salah satu aspek utama dalam pembentukan peserta didik. Penekanan terhadap dimensi spiritual muncul sebagai respons terhadap fenomena penurunan moral di kalangan generasi muda yang semakin mengkhawatirkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual yang tinggi tidak selalu sejalan dengan kualitas moral dan spiritual yang baik, sehingga diperlukan upaya pendidikan yang mampu membentuk manusia secara lebih utuh dan seimbang.

Kecerdasan spiritual diyakini mampu mendorong tumbuhnya nilai-nilai seperti kasih sayang, kedamaian, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian sosial dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Meskipun kecerdasan intelektual memungkinkan seseorang berpikir rasional dan menyelesaikan berbagai persoalan, kemampuan tersebut belum tentu mampu menghadirkan ketenangan batin dan keseimbangan emosional. Oleh karena itu, ketenangan hati lebih mungkin dicapai apabila seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang baik (Afandi, 2023). Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai-nilai spiritual menjadi sangat penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan moral yang tinggi. Di era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan internet, peserta didik sangat mudah mengakses berbagai informasi, termasuk konten negatif yang bertentangan dengan nilai agama (Bachsin dkk., 2023). Dalam situasi tersebut, kecerdasan spiritual berfungsi sebagai benteng yang membantu siswa menggunakan teknologi secara bijaksana serta

mampu membedakan antara nilai yang baik dan buruk berdasarkan kesadaran moral dan spiritual yang dimiliki.

Dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik agar mampu menginternalisasikan dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, tantangan pembelajaran PAI saat ini masih cukup kompleks. Proses pembelajaran sering kali hanya berorientasi pada transfer of knowledge, yakni penyampaian materi secara kognitif tanpa diimbangi dengan transfer of value yang bertujuan membentuk karakter dan kesadaran spiritual peserta didik. Selain itu, sebagian guru masih menerapkan pola hubungan yang bersifat top-down dan cenderung otoriter, sehingga interaksi pembelajaran berlangsung secara birokratis dan kurang dialogis (Nasution & Suyadi, 2020). Dalam kondisi tersebut, siswa lebih banyak ditempatkan sebagai pihak yang pasif dan hanya mengikuti instruksi guru tanpa memiliki ruang untuk mengembangkan potensi dan mengekspresikan diri (Arif Muadzin,

2021). Akibatnya, pembelajaran PAI cenderung monoton, terbatas pada ceramah dan pemberian tugas, serta kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran PAI belum sepenuhnya berpusat pada peserta didik. Guru juga dinilai kurang optimal dalam melakukan pendekatan personal, baik dalam memahami karakter, kebutuhan, maupun perkembangan siswa secara berkelanjutan. Di samping itu, penggunaan metode dan media pembelajaran yang monoton menyebabkan siswa kurang aktif dan kurang termotivasi dalam mengikuti proses belajar(Lailiyah & Mardliyah, 2021). Kondisi ini diperparah oleh berbagai fenomena degradasi moral di kalangan pelajar, seperti rendahnya kejujuran, kurangnya empati, dan meningkatnya perilaku menyimpang yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI belum sepenuhnya berhasil menginternalisasikan nilai-nilai spiritual secara mendalam. Padahal, tujuan utama pembelajaran PAI tidak

hanya agar siswa memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari(Fahmi dkk., 2024). Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menyentuh aspek kesadaran batin, pengalaman hidup, dan makna spiritual peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah pendekatan psikologi humanistik. Pendekatan ini berorientasi pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, emosional, maupun spiritual, melalui proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas belajar. Abraham Maslow menekankan bahwa aktualisasi diri merupakan tahap tertinggi perkembangan manusia yang harus difasilitasi melalui pengalaman belajar yang bermakna. Sementara itu, Carl Rogers menegaskan pentingnya suasana pembelajaran yang kondusif, empatik, autentik, dan menghargai pengalaman subjektif peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan humanistik membuka peluang

terciptanya pembelajaran yang lebih reflektif, dialogis, dan kontekstual sehingga mampu mendorong keterlibatan batin peserta didik secara mendalam. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga proses pembentukan kesadaran spiritual dan moral yang dapat membimbing peserta didik menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern secara bijaksana.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya kecerdasan spiritual dalam dunia pendidikan serta peran pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik (Rizal, 2025). Selain itu, terdapat pula kajian yang menekankan efektivitas pendekatan humanistik dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan mengembangkan aspek afektif dalam proses pembelajaran (Putri dkk., 2025). Di sisi lain, beberapa penelitian juga mengkaji penerapan model pembelajaran aktif seperti *student centered learning* (Helmy dkk., 2023), *contextual teaching and learning* (Oktaria & Supriadi, 2024), serta *problem based learning* (Rahayu

& Sulaiman, 2022) dalam meningkatkan hasil belajar. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial, baik dari segi pendekatan maupun strategi yang digunakan, sehingga belum mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai integrasi pendekatan humanistik dengan berbagai strategi pembelajaran dalam upaya memperkuat kecerdasan spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya celah penelitian yaitu masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan pendekatan psikologi humanistik dengan berbagai strategi pembelajaran PAI dalam suatu kerangka yang utuh dan sistematis. Selain itu, penelitian yang secara khusus menekankan proses internalisasi nilai spiritual melalui pengalaman belajar yang reflektif, kontekstual, dan berbasis pengalaman juga belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pengembangan kerangka integratif yang menggabungkan pendekatan psikologi humanistik dengan berbagai strategi pembelajaran PAI, seperti *student centered learning*, *contextual teaching and learning*, *problem based*

learning, cooperative learning, reflective learning, dan experiential learning. Kebaruan tersebut tidak hanya terletak pada integrasi berbagai strategi pembelajaran, tetapi juga pada penegasan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual siswa berlangsung melalui proses pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan bersifat transformatif.

Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak lagi dipandang sekadar sebagai proses penyampaian pengetahuan, melainkan sebagai proses humanisasi yang memungkinkan peserta didik untuk memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran strategi pembelajaran PAI berbasis psikologi humanistik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara konseptual maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih relevan dengan tuntutan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap berbagai fenomena yang terjadi dalam konteks sosial tertentu melalui deskripsi yang disusun secara sistematis dalam bentuk narasi yang bermakna. Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan dengan cara menelaah, mengkaji, serta mengidentifikasi berbagai sumber pengetahuan yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, serta referensi daring yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan dipilah dengan menekankan pada poin-poin penting untuk dianalisis lebih lanjut. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu dimulai dari identifikasi permasalahan, dilanjutkan dengan penelaahan berbagai sumber yang telah dikumpulkan, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil kajian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pendekatan Humanistik sebagai Solusi Transformasi Pembelajaran PAI

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dengan menekankan penghargaan terhadap martabat, kebutuhan, dan potensi individu secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi afektif dan moral agar pembelajaran agama menjadi lebih personal serta bermakna bagi kehidupan siswa (Azzubair dkk., 2025). Implementasinya diwujudkan melalui dialog reflektif, penghargaan terhadap pengalaman subjektif peserta didik, serta aktivitas yang mendukung aktualisasi diri. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa menemukan makna ajaran agama, bukan sekadar penyampai materi. Hasil penelitian dalam penerapan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pendekatan humanistik mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat

internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran (Okvani Kartika dkk., 2024).

Secara teoritis, pendekatan humanistik berlandaskan pada psikologi humanistik yang dikembangkan oleh tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow, yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar dan aktualisasi diri dalam proses pendidikan. Pendekatan ini memandang hubungan interpersonal yang dilandasi empati, kepercayaan, dan penerimaan sebagai syarat utama terciptanya pembelajaran yang bermakna. Dalam praktik di kelas, prinsip-prinsip humanistik diterapkan melalui metode seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi reflektif, analisis kasus etika, dan penugasan personal yang berkaitan dengan pengalaman spiritual siswa (Nasirudin & Putra, 2024). Evaluasi pembelajaran juga lebih menekankan penilaian autentik, seperti portofolio dan jurnal reflektif, guna mengukur perkembangan sikap, pemaknaan, serta penghayatan nilai agama siswa (Sumantri & Ahmad, 2019). Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu

menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan pendekatan humanistik di era digital melahirkan konsep techno-humanistic yang mengintegrasikan nilai kemanusiaan dengan pemanfaatan teknologi secara seimbang (Amini dkk., 2025). Dalam pembelajaran PAI, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana refleksi diri, kolaborasi nilai, dan akses sumber belajar digital tanpa menghilangkan pentingnya interaksi langsung antara guru dan siswa dalam pembentukan karakter. Guru dituntut mampu membangun hubungan emosional yang positif melalui empati, penghargaan terhadap keberagaman karakter, serta pemahaman terhadap latar belakang religius dan kesiapan belajar siswa (Diana dkk., 2025). Namun demikian, penerapan pendekatan ini juga menghadapi tantangan, seperti perlindungan privasi emosional siswa, penguatan literasi digital berbasis nilai, serta perlunya kebijakan dan asesmen yang mampu mengukur capaian afektif dan spiritual secara sistematis. Secara keseluruhan, pendekatan humanistik memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas pembelajaran PAI karena

mampu menumbuhkan motivasi intrinsik, memperkuat perkembangan emosional dan spiritual, serta membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, dan memiliki kesadaran diri dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Peran Strategi Pembelajaran PAI berbasis Psikologi Humanistik

Penerapan teori humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pada dimensi spiritual dan makna belajar yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan motivasi, tetapi juga membantu siswa memahami pentingnya proses belajar dalam kehidupan mereka. Strategi pembelajaran humanistik berlandaskan pada pandangan filosofis dan psikologis yang memandang manusia sebagai individu yang utuh, unik, dan memiliki kemampuan untuk berkembang secara optimal apabila didukung oleh lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian

akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kepribadian, dan kesadaran diri peserta didik. Salah satu prinsip utama pendekatan ini adalah penerimaan tanpa syarat terhadap siswa sebagai individu yang memiliki latar belakang, kemampuan, serta karakteristik yang berbeda-beda. Guru dituntut untuk menciptakan suasana yang bebas dari sikap menghakimi dan perbandingan yang merendahkan, sehingga siswa merasa aman secara psikologis serta memiliki keberanian untuk mengekspresikan diri dalam proses pembelajaran (Lindawati dkk., 2023).

Selain menekankan penerimaan terhadap peserta didik, pendekatan humanistik juga menghargai pengalaman personal siswa sebagai bagian penting dari proses belajar. Peserta didik dipandang bukan sebagai objek pasif, melainkan subjek aktif yang telah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Oleh sebab itu, guru perlu menghadirkan pembelajaran yang bersifat reflektif dan dialogis agar siswa mampu mengaitkan materi dengan realitas kehidupan yang mereka alami. Pendekatan ini juga menekankan

pentingnya suasana belajar yang aman secara emosional, hangat, empatik, dan terbuka sehingga siswa merasa nyaman untuk bertanya, menyampaikan pendapat, mengakui kesalahan, dan melakukan eksplorasi diri. Dalam konteks tersebut, guru berfungsi sebagai pendamping dan pendukung proses belajar, bukan sebagai otoritas yang menekan. Di samping itu, strategi humanistik memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih, mengeksplorasi, dan mengekspresikan gagasan dalam batas nilai-nilai pendidikan yang berlaku. Kebebasan tersebut berperan penting dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab sekaligus memperkuat motivasi intrinsik peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Penerapan prinsip-prinsip humanistik sangat relevan dalam Pendidikan Agama Islam karena tujuan pembelajaran PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kepribadian islami yang matang secara emosional, spiritual, dan sosial. Melalui pendekatan humanistik, nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara lebih mendalam melalui pengalaman nyata,

refleksi batin, dan keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membantu peserta didik menemukan makna ajaran Islam dan menumbuhkan kesadaran religius dari dalam diri mereka sendiri, bukan karena tekanan eksternal. Pendekatan ini juga lebih menekankan orientasi pada proses dibandingkan hasil akhir semata, sehingga keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui nilai ujian, tetapi juga melalui kualitas pengalaman belajar, interaksi yang sehat, serta perkembangan pribadi peserta didik. Dengan penerapan prinsip-prinsip humanistik secara konsisten, proses pendidikan dapat berubah menjadi pengalaman yang memanusiakan, membebaskan, dan bermakna, sehingga mampu menghasilkan individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedewasaan emosional, spiritual, dan sosial yang kuat.

Adapun strategi pembelajaran dalam pendekatan humanistik diantaranya:

1. *Student Centered Learning*

Student Centered Learning (SCL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses belajar, berbeda dengan pendekatan *teacher centered learning* yang lebih menekankan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa secara pasif. Dalam pendekatan ini, siswa diposisikan sebagai subjek aktif yang berperan dalam membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki inisiatif dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, mencari sumber informasi, hingga mengonstruksi dan mempresentasikan pengetahuan yang diperoleh. Bahkan, siswa diberikan kebebasan untuk menentukan materi yang ingin dipelajari sesuai minat dan kebutuhannya (Trinova, 2013). Seiring perkembangan pendidikan modern, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru dinilai kurang mampu menjawab kebutuhan zaman, sehingga diperlukan perubahan menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada peserta didik. Dalam konteks ini,

guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan mengarahkan proses belajar siswa (Manurung & Khairiah, 2026).

Penerapan Student Centered Learning memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karena tujuan PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku religius peserta didik. Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga proses pembelajaran menuntut keterlibatan aktif siswa dalam memahami serta menghayati ajaran Islam secara mendalam (Hafiza & Suniarti, 2025). Melalui pendekatan student centered learning, pembelajaran PAI tidak berhenti pada penyampaian konsep normatif, tetapi berkembang menjadi proses internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa mengeksplorasi makna ajaran agama melalui berbagai aktivitas, seperti diskusi, refleksi, studi kasus, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-

hari. Dengan demikian, peserta didik dapat menghubungkan materi PAI dengan realitas sosial dan pengalaman personal, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan bermakna. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai agama sehingga mereka tidak hanya menerima ajaran secara dogmatis, tetapi mampu memahami hikmah serta implikasinya dalam kehidupan nyata (Marfu'ah, 2022).

Penerapan student centered learning dalam pembelajaran PAI terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter disiplin, kemandirian, serta kesadaran beragama peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan aspek afektif dan psikomotorik yang menjadi bagian penting dalam pendidikan agama. Melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar, siswa memiliki kesempatan untuk merefleksikan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dipelajari. Selain itu, pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk

mengaplikasikan ajaran agama secara kontekstual melalui berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, dan proyek sederhana yang berkaitan dengan persoalan moral maupun sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ajaran Islam tidak lagi dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai pedoman hidup yang relevan dan solutif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan pemahaman sekaligus penghayatan nilai-nilai agama secara lebih mendalam karena siswa terlibat aktif dalam menafsirkan, mendiskusikan, dan mengimplementasikan ajaran sesuai konteks kehidupannya (Faizin dkk., 2023). Oleh sebab itu, *Student Centered Learning* dapat dipandang sebagai pendekatan yang relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara seimbang sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara komprehensif.

2. Contextual Teaching and Learning (CTL)

Strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan

pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik (Fauzan dkk., 2025). Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar sehingga mereka tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikannya secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari. CTL tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan yang relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Menurut Hasudungan, CTL merupakan proses pendidikan yang membantu siswa memahami makna pelajaran akademik melalui pengaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya mereka (Hasudungan, 2022). Dengan demikian, proses belajar tidak lagi berpusat pada hafalan, melainkan pada pengalaman langsung yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan melalui kegiatan nyata dan kontekstual. Pendekatan ini berakar pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan

lingkungan, sehingga siswa dapat menemukan, mengolah, dan mentransformasikan informasi ke dalam situasi yang bermakna secara kontekstual.

Dalam perkembangannya, pendekatan kontekstual dipandang efektif diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena memiliki keterkaitan erat dengan berbagai fenomena kehidupan, seperti realitas sosial, budaya, lingkungan, bahasa, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Anwar, 2021). Karakteristik CTL yang bersifat dinamis dan relevan dengan kehidupan masyarakat selaras dengan tujuan pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan pemahaman konsep agama, tetapi juga internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar. Dalam aspek aqidah, misalnya, pendekatan kontekstual membantu siswa memahami konsep keimanan yang bersifat abstrak melalui pengamatan terhadap fenomena alam, sosial, psikologis, dan budaya. Selain itu, peserta didik juga diajak

meneladani individu yang memiliki komitmen kuat terhadap ajaran Islam sehingga proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman teoritis, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran dan motivasi dalam mengamalkan nilai-nilai agama.

Penerapan CTL dalam pembelajaran PAI juga terlihat pada aspek Al-Qur'an dan Hadis, fiqh, akhlak, serta sejarah Islam yang seluruhnya dapat dikembangkan melalui pendekatan kontekstual. Pada pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, guru dapat mengaitkan kandungan ayat dan hadis dengan persoalan kehidupan sehari-hari sehingga siswa mampu memahami makna ajaran secara lebih relevan dan aplikatif. Dalam aspek fiqh, pendekatan kontekstual membantu peserta didik memahami bahwa hukum Islam berkaitan dengan dinamika situasi dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Sementara itu, dalam aspek akhlak, pembelajaran difokuskan pada pembentukan kesadaran moral melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan motivasi agar siswa memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Adapun pada aspek

sejarah Islam, pembelajaran tidak hanya menekankan penyampaian fakta sejarah secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks kehidupan masa kini agar siswa mampu mengambil hikmah dan nilai-nilai yang relevan bagi pembentukan karakter. Dengan demikian, pendekatan Contextual Teaching and Learning menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna, aplikatif, dan mampu membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman agama sekaligus kesadaran sosial dan moral yang kuat.

3. Problem Based Learning

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui aktivitas belajar yang kreatif, kolaboratif, dan bermakna (Hidayati dkk., 2024). Dalam pendekatan ini, masalah dijadikan sebagai pusat pembelajaran sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses diskusi, analisis, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. PBL bertujuan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan

mendorong mereka untuk aktif, mandiri, serta mampu bekerja sama dalam menemukan solusi terhadap berbagai persoalan. Selain itu, pendekatan ini juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengintegrasikan pengetahuan ke dalam pemahaman yang lebih komprehensif. Melalui penggunaan masalah aktual sebagai sarana pembelajaran, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang autentik dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Dengan demikian, PBL tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi yang mengintegrasikan penguasaan materi dengan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta kemandirian belajar.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan Problem Based Learning sangat relevan karena pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai keimanan, moral, dan spiritual peserta didik. Melalui pendekatan ini, guru dapat memilih

materi yang mengandung permasalahan nyata, baik yang bersumber dari buku ajar maupun fenomena kehidupan sehari-hari, untuk dianalisis dan diselesaikan oleh siswa secara kritis dan kolaboratif. PBL dapat diterapkan pada berbagai materi PAI, seperti Fiqih, Akidah Akhlak, maupun Al-Qur'an Hadis, sehingga siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga mampu memahami makna ajaran agama secara mendalam dan menghubungkannya dengan realitas kehidupan. Dalam praktiknya, misalnya pada pembelajaran fiqih, guru dapat menerapkan diskusi kelompok berbasis pemecahan masalah yang mendorong siswa menggunakan nalar dan kreativitas dalam menemukan solusi yang relevan. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus mengembangkan berbagai kompetensi penting, seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif, komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Oleh karena itu, Problem Based Learning memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI karena

mampu mengembangkan kemampuan berpikir formal siswa, baik dalam aspek hipotetik-deduktif, proporsional, kombinatorial, maupun reflektif.

4. Cooperative Learning

Cooperative learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pemanfaatan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam mengoptimalkan proses belajar guna mencapai tujuan pembelajaran (Wati & Anggraini, 2019). Pendekatan ini menekankan pentingnya sikap kebersamaan, saling membantu antar anggota kelompok, serta adanya struktur kerja sama yang sistematis dalam kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih. *Cooperative learning* berlandaskan pada prinsip bahwa setiap anggota kelompok memiliki ketergantungan satu sama lain sehingga keberhasilan pembelajaran dicapai melalui kolaborasi dan tanggung jawab bersama. Dalam prosesnya, setiap peserta didik tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemahaman materi secara individu, tetapi juga terhadap kontribusinya dalam membantu anggota kelompok lainnya memahami materi pembelajaran. Interaksi antar siswa berlangsung melalui diskusi,

pertukaran gagasan, pemberian dukungan timbal balik, serta refleksi terhadap hasil kerja kelompok guna meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama, dan kemampuan pemecahan masalah (Jannah & Aisyah, 2021).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan cooperative learning memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan peserta didik. Pembelajaran berbasis kelompok mendorong siswa untuk mendiskusikan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam, seperti kerja sama (ta'awun), sikap tolong-menolong, kesabaran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Melalui proses interaksi dan kolaborasi tersebut, peserta didik juga belajar menerima perbedaan pandangan dalam kerangka Islam yang moderat dan toleran. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung pada tataran teoritis, tetapi juga menjadi sarana konkret dalam pembentukan karakter Islami yang aplikatif dan kontekstual.

Cooperative learning membantu peserta didik mengembangkan kemampuan sosial dan spiritual secara bersamaan, sehingga mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

5. Reflective Learning

Pembelajaran reflektif merupakan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk melakukan perenungan mendalam terhadap materi yang dipelajari serta menghubungkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari (Khodijah, 2011). Dalam pendekatan ini, guru tidak berperan sebagai pemberi instruksi secara sepihak, melainkan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa melalui pertanyaan pemantik, dialog yang bermakna, dan penciptaan suasana belajar yang aman agar peserta didik dapat mengekspresikan diri secara jujur dan terbuka. Pendekatan reflektif membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai religius dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, seperti pengetahuan tentang halal dan haram atau tata cara ibadah, tetapi juga mencakup dimensi spiritual

seperti keikhlasan, kesabaran, empati, kasih sayang, tanggung jawab, dan keadilan. Melalui refleksi, peserta didik diarahkan untuk menyadari bahwa ajaran Islam memiliki relevansi yang erat dengan kehidupan sosial, emosional, dan spiritual mereka. Sebagai contoh, ketika mempelajari konsep kejujuran, siswa tidak hanya menghafal ayat atau hadis yang berkaitan, tetapi juga diajak merefleksikan pengalaman pribadi mengenai perilaku jujur, dampaknya terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta makna kejujuran sebagai nilai kehidupan yang menghadirkan ketenangan batin dan membangun kepercayaan sosial. Dengan demikian, kesadaran religius tumbuh dari dalam diri peserta didik melalui pengalaman reflektif yang bermakna.

Selain memperkuat pemahaman nilai agama, pembelajaran reflektif juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada dimensi spiritual. Peserta didik tidak hanya menerima ajaran agama secara pasif, tetapi dilatih untuk mengevaluasi, memahami, dan mengontekstualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan yang

kompleks sehingga terbentuk religiusitas yang substantif, bukan sekadar formalitas (Mutia Ananda dkk., 2025). Pendekatan ini memperkuat keterkaitan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik karena siswa tidak hanya mengetahui konsep agama (know), tetapi juga merasakan pentingnya nilai tersebut (feel), serta mampu mewujudkannya dalam tindakan nyata (act). Sinergi antara pengetahuan, perasaan, dan perilaku inilah yang mencerminkan kesadaran religius yang autentik. Pembelajaran reflektif juga sangat relevan bagi remaja yang sedang berada pada fase pencarian identitas diri, karena memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi makna hidup, tujuan keberadaan, serta hubungan personal dengan Tuhan secara lebih mendalam. Dalam suasana pembelajaran yang terbuka dan suportif, refleksi menjadi sarana untuk membangun spiritualitas yang lahir dari kesadaran batin, bukan semata karena tekanan sosial atau tuntutan akademik. Oleh sebab itu, pendekatan reflektif tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai religius, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran moral dan spiritual yang

mampu melahirkan pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berkarakter.

6. *Experiential Learning*

Kolb menyatakan bahwa Experiential Learning merupakan suatu pendekatan yang memandang belajar sebagai proses konstruksi pengetahuan melalui transformasi pengalaman (Calam dkk., 2025). Dalam kerangka ini, pembelajaran berbasis pengalaman menekankan keterkaitan antara tindakan dan proses berpikir. Peserta didik yang terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar cenderung memperoleh pemahaman yang lebih optimal, karena mereka tidak hanya melakukan aktivitas, tetapi juga merefleksikan apa yang dipelajari serta mempertimbangkan penerapannya dalam konteks nyata. Muhammad mengidentifikasi enam karakteristik utama dalam model pembelajaran Experiential Learning. Pertama, pendekatan ini lebih menekankan pada proses dibandingkan hasil akhir yang dicapai. Kedua, belajar dipandang sebagai proses berkelanjutan yang berlandaskan pengalaman. Ketiga, pembelajaran melibatkan penyelesaian konflik antara berbagai

gaya atau pendekatan yang saling berlawanan melalui proses dialektis. Keempat, belajar merupakan suatu proses yang bersifat holistik. Kelima, pembelajaran melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungannya. Keenam, belajar dipahami sebagai proses pembentukan pengetahuan yang lahir dari interaksi antara pengetahuan sosial dan pengetahuan personal (Hariri & Yayuk, 2018).

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengembangkan dimensi religius dan spiritual melalui pengalaman langsung yang bermakna (Lucky Zakwan dkk., 2024). Implementasi Experiential Learning dalam PAI dapat diwujudkan melalui beragam aktivitas, seperti praktik ibadah, pelaksanaan proyek sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam, kunjungan ke lembaga keagamaan, maupun keterlibatan dalam kegiatan keislaman di luar lingkungan kelas. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai ajaran agama, tetapi juga mengalami secara langsung, merasakan, serta

menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual sekaligus menyentuh dimensi afektif dan spiritual siswa. Dengan demikian, diharapkan terbentuk sikap tanggung jawab, empati sosial, serta kesadaran religius yang lebih mendalam dalam diri peserta didik.

Pendekatan Humanistik dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa

Pendekatan humanistik menitikberatkan pada perubahan yang bersumber dari potensi internal peserta didik, sehingga guru berperan sebagai fasilitator yang mendidik, membimbing, mengarahkan, dan memotivasi siswa agar mampu melakukan transformasi dalam dirinya sendiri (Febriana, 2021). Dalam perspektif ini, belajar dipahami sebagai proses perkembangan manusia menuju kondisi yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Pendekatan humanistik memandang bahwa hakikat pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia dengan tujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik secara utuh (Dinata, 2020). Keberhasilan pembelajaran diukur

dari kemampuan siswa dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungannya hingga mencapai aktualisasi diri. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik mengenali potensi, minat, serta kemampuan yang dimiliki agar dapat berkembang secara optimal (Qodir, 2017). Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini mendorong guru untuk memahami karakteristik siswa, gaya belajar, serta minat dan bakat mereka sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI menuntut guru untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman, aman, dan kondusif agar peserta didik dapat belajar secara optimal. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterlibatan aktif, serta keberanian siswa dalam mengungkapkan pengalaman dan pemikiran secara terbuka. Guru juga perlu menerapkan pendekatan yang inklusif dan intensif agar setiap peserta didik merasa

dihargai dan diterima dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi menjadi penting untuk menjaga antusiasme belajar serta menghindari kejenuhan. Pembelajaran PAI perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai agama melalui kegiatan refleksi, aktivitas personal, dan pembelajaran berdiferensiasi yang bertujuan meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya berpusat pada aspek kognitif, tetapi juga mendorong perkembangan emosional, spiritual, dan sosial siswa secara seimbang.

Pendekatan humanistik juga berperan penting dalam membantu peserta didik mengenali dan menginternalisasi nilai-nilai moral serta etika keagamaan melalui refleksi terhadap tindakan dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut memperkuat keterkaitan siswa dengan nilai-nilai agama dan keyakinan spiritual yang dianutnya sehingga mampu membentuk generasi yang memiliki kedalaman spiritual dan kesadaran moral yang kuat. Penerapan pendekatan humanistik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual mendorong siswa

untuk terlibat aktif, merasa nyaman dalam belajar, serta mengembangkan kreativitas dan kemampuan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, guru PAI berperan membimbing peserta didik untuk merefleksikan bagaimana ajaran Islam dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan moral dan sosial yang kompleks. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak hanya berhenti pada formalitas penyampaian materi, tetapi menghasilkan perubahan nyata berupa peningkatan kecerdasan spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Strategi yang diterapkan guru melalui pendekatan humanistik juga membantu peserta didik memahami dimensi spiritual dan etika ajaran agama secara lebih mendalam sekaligus mengembangkan kemampuan mengelola emosi dan sikap sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis psikologi humanistik mampu mengembangkan kecerdasan spiritual

siswa melalui proses belajar yang reflektif, kontekstual, dan berpusat pada pengalaman. Integrasi berbagai strategi pembelajaran memperlihatkan pola yang konsisten bahwa keterlibatan aktif siswa, pengalaman personal, serta relasi empatik antara guru dan peserta didik menjadi fondasi utama dalam internalisasi nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak lagi terbatas pada transfer pengetahuan semata, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan kesadaran, pemaknaan hidup, serta penghayatan nilai agama secara lebih mendalam dan autentik. Temuan ini memperkuat paradigma humanistik dalam pendidikan Islam dengan menegaskan pentingnya integrasi dimensi afektif, spiritual, dan pengalaman hidup dalam proses pembelajaran. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya kebijakan pendidikan yang mendukung kurikulum berbasis pengalaman dan refleksi, pengembangan strategi pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual, serta penguatan literasi spiritual dan digital peserta didik agar mampu menghadapi kompleksitas sosial secara bijaksana. Pendekatan

tersebut juga relevan dalam membentuk relasi sosial yang sehat, kesadaran moral, dan kemampuan pengelolaan diri di tengah tantangan kehidupan modern.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan yang belum sepenuhnya mampu menggambarkan realitas empiris di lapangan, serta didukung oleh cakupan sumber yang relatif terbatas. Kondisi ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan pendekatan yang lebih beragam, seperti studi lapangan, etnografi, maupun mixed methods, dengan cakupan konteks sosial dan jenjang pendidikan yang lebih luas. Selain itu, kajian lebih lanjut mengenai integrasi teknologi dalam pembelajaran humanistik serta dinamika pengalaman spiritual siswa di era digital menjadi aspek penting yang perlu dieksplorasi secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan awal dalam mendorong pengembangan pembelajaran PAI yang lebih humanis, adaptif, dan transformatif sehingga mampu membentuk peserta

didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, I. (2023). Metode Mengembangkan Spiritual Quotient (Kecerdasan Spiritual) Anak Usia Dini. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.216>
- Amini, M., Qiufen, W., Amini, D., Ravindran, L., Lin, D. T. A., Ganapathy, M., & Singh, M. K. M. (2025). The significance of humanistic approach and moral development in English language classrooms. *Discover Education*, 4(1), 238. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00691-4>
- Anwar, C. (2021). Kajian Literatur: Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Materi Pendidikan Agama Islam. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 6(1), 13–30. <https://doi.org/10.21462/educasia.v6i1.59>
- Arif Muadzin, A. M. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–186. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>
- Azzubair, M., Pohan, I. S., Ridha, M. R., & Ramadhan, D. D. (2025). Penerapan Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Maidah Journal of Islamic Education (TARBIYAH)*, 1(1). <https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/TARBIYAH/en/article/view/74>
- Bachsin, N. K., Hanif, M., & Muslim, M. (2023). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMPN 13 MALANG. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(9). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/23033/17261>
- Calam, A., Hasibuan, A. M., & Windayani. (2025). Pengaruh Pendekatan Experiential Learning Terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa SD PAB 33 Sidodadi Kab. Deli Serdang. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(02). <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/738>
- Diana, M. R., Harto, K., & Karolina, A. (2025). Implementation of Humanist Learning Theory in Islamic Education Learning at SMA Negeri 19 Palembang. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.1112>
- Fahmi, K., Priatma, A., & Wahyudi, M. (2024). PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN DI ERA DIGITAL. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 590–595.
- Faizin, M., Rahman, R. N., Labibah, S., Saharani, V. A., & Nabila, A. N. (2023). KETERAMPILAN PENDIDIK ABAD 21 DALAM MENGAPLIKASIKAN

- PENDEKATAN STUDENT CENTERED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pemikiran Islam*, 13(1). <https://doi.org/10.54180/elbanat.2023.13.1.1-22>
- Fauzan, M., Hidayat, R., & Syam, H. (2025). Inovasi Pembelajaran: Optimalisasi Model Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1). <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26936>
- Hafiza, H., & Suniarti, N. (2025). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.70437/edusiana.v3i2.1729>
- Hariri, C. A., & Yayuk, E. (2018). The Application of Experiential Learning Model to Increase Students' Comprehension in the Subject Material of Light and Its Properties. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i1.p1-15>
- Hasudungan, A. N. (2022). Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 112–126. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v3i2.112-126>
- Helmy, F. A., Suresman, E., & Firmansyah, Mokh. I. (2023). Pendekatan Student Centered Learning Melalui Metode Talking Stick dan Pengaruhnya Terhadap Keaktifan Belajar PAI. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.13187>
- Hidayati, I. N., Berliana, C. I., & Zaman, B. (2024). Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran PAI. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 540–550. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.418>
- Jannah, S. R., & Aisyah, N. (2021). STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF (COOPERATIVE LEARNING) GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN HASIL BELAJAR SISWA. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 42–59. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i1.2181>
- Khodijah, N. (2011). REFLECTIVE LEARNING SEBAGAI PENDEKATAN ALTERNATIF DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1). <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.6.1.180-189>
- Lailiyah, N. N., & Mardiyah, S. Z. (2021). Problematika Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis TIK di Madrasah Ibtidaiyah. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 89. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v4i1.868>
- Lindawati, Y. I., Kuntari, S., & Aprilla, M. (2023). Peran Guru Dalam

- Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 6 Pandeglang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6574>
- Lucky Zakwan, Muhammad Faris Marzuki, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Menginspirasi Generasi Muda: Pendekatan Kreatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 223–236. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1142>
- Manurung, A. A., & Khairiah, S. (2026). LITERATUR REVIEW: KONSEP STUDENT CENTERED LEARNING DALAM DESAIN PEMBELAJARAN PAI ABAD 2. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 05(02). <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2026.005.02.03>
- Marfu'ah, H. (2022). STUDENT CENTERED LEARNING (SCL), PENDEKATAN PEMBELAJARAN YANG REPRESENTATIF DI ERA GLOBALISASI. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN ASWAJA*, 6(1). <https://doi.org/10.56013/jpka.v6i1.692>
- Mutia Ananda, Fauza Rahmadani, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Optimalisasi Strategi Pembelajaran Islami dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Ikhlās : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(2), 252–270. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i2.789>
- Nasirudin, A., & Putra, I. M. (2024). Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran PAI. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 7(3), 110–115. <https://doi.org/10.32764/joems.v7i3.1173>
- Nasution, H. A., & Suyadi, S. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nugopuro Gowok. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 31–42. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-03>
- Nur, I., Mustafa, M., & Latif, M. (2025). Pengaruh Perdebatan IQ (Intelligence Quotient), EQ (Emotional Quotient) Dan SQ (Spiritual Quotient) dalam Perkembangan Iptek dan Hukum Islam. *Jurnal Tociung: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.64078/tociung.v5i1.3125>
- Oktaria, R., & Supriadi, N. (2024). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PAI. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.24127/att.v8i1.3336>
- Okvani Kartika, R., Nabih Billah, A., & Muqowim, M. (2024). PAI Learning With A Humanistic Approach In The Independent Curriculum. *al-Itizām: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 51–71.

- <https://doi.org/10.33477/alt.v9i1.7309>
- Putri, F. J., Fajtriansyah, A. P., & Qonita Az Zahra. (2025). Desain Pembelajaran PAI Efektif dengan Pendekatan Humanistik dan Spiritualitas Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 124–138. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1640>
- Rahayu, R., & Sulaiman, S. (2022). Pengaruh Strategi Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa. *An-Nuha*, 2(3), 551–563. <https://doi.org/10.24036/annuh.a.v2i3.206>
- Rizal, M. (2025). Membangun Generasi Tangguh melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Spiritual. *Journal Of Humanities*, 1(2). <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i2.201>
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *FONDATIA*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.36088/fondati.a.v3i2.216>
- Trinova, Z. (2013). PEMBELAJARAN BERBASIS STUDENT-CENTERED LEARNING PADA MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Al-Ta lim Journal*, 20(1), 324–335. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.28>
- Wati, M., & Anggraini, W. (2019). Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(1), 98–106. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i1.3976>